

EKSPLORASI KEKERASAN VERBAL DAN FAKTOR PENYEBABNYA UNTUK TRANSFORMASI MENUJU KOMUNIKASI EDUKATIF

Exploration of Verbal Violence and Its Causal Factors for Transformation Towards Educational Communication

Muh. Murdiwan, Usman

Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa Kampus UNM Gunungsari Baru, Makassar

Pos-el: muhammad.murdiwan@yahoo.com, usmanpahar@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Wajo serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, perekaman audio interaksi kelas, wawancara terstruktur dengan guru, serta transkripsi dan analisis linguistik berdasarkan kerangka teori Infante dan Wigley (1986). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal guru termanifestasi dalam sembilan bentuk dominan, yaitu penghinaan, ejekan, sarkasme, pernyataan meremehkan, kritik tidak konstruktif, serangan terhadap karakter, ancaman verbal, sindiran, dan pelecehan verbal. Kekerasan verbal tersebut berdampak negatif pada psikologi siswa, seperti penurunan kepercayaan diri, rendahnya motivasi belajar, serta munculnya rasa takut dan kecemasan. Faktor penyebab utamanya meliputi tekanan emosional guru, beban administratif, minimnya pelatihan komunikasi edukatif, dan lemahnya regulasi serta sistem pelaporan di sekolah. Temuan ini menegaskan urgensi reformasi pedagogi melalui pelatihan komunikasi empatik, supervisi reflektif, dan pembangunan etika komunikasi yang berorientasi pada pembelajaran humanistik dan berkeadilan.

Kata-kata kunci: kekerasan verbal, komunikasi guru-siswa, pembelajaran bahasa, psikologi pendidikan, etika pedagogis

Abstract

This study aims to explore the forms of verbal violence committed by teachers against students during the teaching of Indonesian language at MTsN Wajo and to identify the underlying causes. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through classroom observations, audio recordings of teacher-student interactions, structured interviews, and linguistic analysis based on Infante and Wigley's (1986) theoretical framework. The results reveal that verbal violence by teachers is manifested in nine dominant forms: insults, ridicule, sarcasm, demeaning comments, non-constructive criticism, character attacks, verbal threats, innuendos, and verbal harassment. These forms of verbal aggression have adverse psychological impacts on students, including decreased self-confidence, reduced motivation, and the emergence of fear and anxiety. The main contributing factors include emotional pressure on teachers, administrative workload, lack of training in educational communication, and weak regulatory and reporting systems in schools. These findings underscore the urgency of pedagogical reform through empathetic communication training, reflective supervision, and the development of communication ethics rooted in humanistic and equitable learning practices.

Keywords: verbal violence, teacher-student communication, language learning, educational psychology, pedagogical ethics

Informasi Artikel

Naskah Diterima
23 Februari 2025

Naskah Direvisi akhir
5 Juni 2025

Naskah Disetujui
26 Juni 2025

Cara Mengutip

Murdiwan, M., Usman. (2025). Eksplorasi Kekerasan Verbal dan Faktor Penyebabnya untuk Transformasi Menuju Komunikasi Edukatif. *Aksara*. 37(1). 185—198. DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4799.185-198>

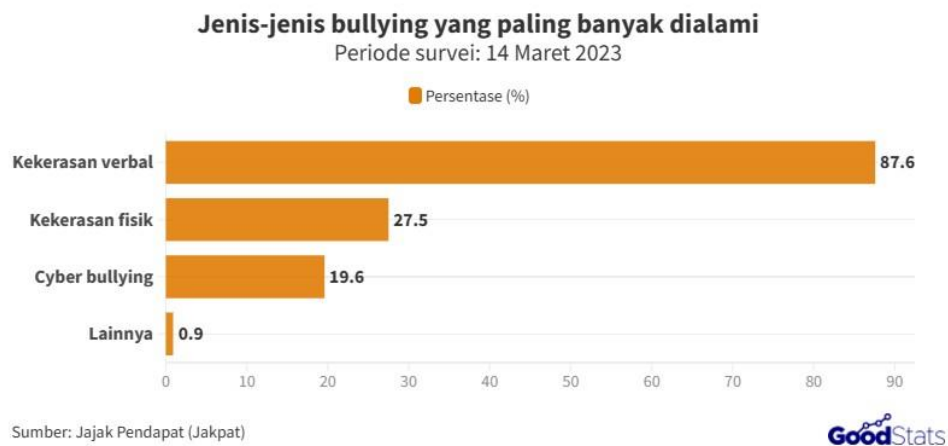
PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik. Pristiwanti(2023) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Upaya untuk mewujudkan tujuan ini, pendidik memiliki peran yang sangat signifikan, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan teladan bagi peserta didik (Barnawi et al., 2016). Tahap perkembangan awal anak merupakan periode yang kritis dalam membentuk dasar bagi perkembangan selanjutnya. Napitupulu(2020) menekankan bahwa pengalaman awal anak akan membawa dampak signifikan pada masa kehidupan mendatang. Oleh karena itu, anak-anak sebagai generasi penerus bangsa berhak mendapatkan hak-hak dan kebutuhan secara memadai, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa kekerasan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan anak sering tidak lepas dari tindak kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Mahmud(2019) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, bentuk tuturan yang mengarah pada kekerasan verbal sudah sering ditemukan. Salah satu contoh adalah pemberian teguran dengan kata-kata yang menyakiti hati siswa. Ucapan negatif yang sering diulang dapat menjadi pemicu awal terjadinya kekerasan verbal. Bahkan, beberapa guru bermaksud mendidik dan mendisiplinkan siswa, namun menggunakan pendekatan yang kurang tepat, seperti membentak atau mengeluarkan ancaman, yang dapat membekas dalam ingatan siswa dan berpotensi menghambat tumbuh kembangnya. Komunikasi verbal mencakup segala bentuk interaksi lisan yang melibatkan penggunaan satu atau lebih kata.

Menurut Infante & Wigley (1986) agresi verbal merupakan bentuk perilaku komunikasi yang bertujuan melukai kondisi psikologis atau emosional orang lain melalui penggunaan bahasa. Tindakan ini dapat berupa hinaan, ejekan, sarkasme, kritik yang bersifat menjatuhkan, serta bentuk komunikasi lain yang dimaksudkan untuk merendahkan lawan bicara. Selanjutnya, dalam teori kekerasan verbal, Infante dan Wigley mengidentifikasi sepuluh bentuk kekerasan verbal: (1) penghinaan (*Insults*); (2) ejekan (*ridicule*); (3) sarkasme (*Sarcasm*); (4) pernyataan meremehkan (*Demeaning Comments*); (5) kritik yang tidak konstruktif (*Non-Constructive Criticism*); (6) serangan terhadap karakter (*Character Attacks*); (7) ancaman verbal (*Verbal Threats*); (8) sindiran (*Innuendos*); (9) pelecehan verbal (*Verbal Harassment*); dan (10) argumentasi yang tidak sehat. Kekerasan verbal di dunia pendidikan umumnya berupa perilaku verbal, umumnya pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan ataupun kata-kata yang melecehkan. Kekerasan verbal yang terjadi banyak dilakukan tanpa sadar atau tidak disengaja (Baryadi et al., 2012). Kekerasan verbal yang terjadi di sekolah antara guru dan siswa sering tidak disadari oleh pelakunya. Hal tersebut kadang dianggap biasa atau hanya canda semata serta sebagai bentuk dari pembentukan perilaku.

Dampak kekerasan verbal sangat beragam dan dapat menyebabkan ketidakstabilan psikologis bagi penerimanya, seperti takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (*stress*), sakit hati, murung, apatis, bingung, malu, benci, dendam, agresif, marah, depresi, dan gangguan psikologis lainnya. Pendidikan seharusnya menjadi garda terdepan untuk menghindarkan peserta didik dari kekerasan. Namun, pada kenyataannya, pendidikan di sekolah lebih mengedepankan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap anak di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jakpat pada 14 Maret 2023 yang melibatkan 2.929 responden, kekerasan verbal tercatat sebagai bentuk perundungan yang paling sering dialami oleh korban, dengan persentase 87,6% dari total responden. Bentuk kekerasan lainnya meliputi kekerasan fisik (27,5%) dan perundungan siber (19,6%).



Gambar 1.
Jenis-jenis bullying yang paling banyak dialami korban (Goodstats, 2023)

Di sisi lain, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyatakan bahwa isu kekerasan dan perundungan masih menjadi perhatian serius dalam sektor pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mengungkapkan bahwa potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah masih berada pada angka 24,4%. Temuan ini diperoleh dari survei yang mencakup sekitar 260 ribu sekolah di seluruh Indonesia, mulai dari tingkat SD/Madrasah hingga SMA/SMK, dengan partisipasi 6,5 juta siswa dan 3,1 juta guru atau tenaga pengajar (Novia, 2023). Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di MTsN Wajo, sebagai lembaga pendidikan formal yang menerapkan kedisiplinan tinggi, berbagai sikap siswa yang menyimpang dan melanggar tata tertib membuat pendidik harus bekerja keras mendisiplinkan siswa-siswinya. Tidak jarang tindakan kekerasan verbal dipilih guru untuk menangani sikap siswa yang tidak patuh. Padahal, masih banyak cara atau solusi untuk mendisiplinkan perilaku anak tanpa menggunakan bentuk kekerasan.

Penelitian terdahulu dengan judul "Kekerasan Verbal pada Anak" menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak (Mahmud, 2019). Beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi antara lain mengancam, memfitnah, menghina, dan membesar-besarkan kesalahan anak. Adapun faktor penyebabnya antara lain pendapatan rendah dan kurangnya penerimaan orang tua terhadap kelebihan dan kekurangan anak. Selanjutnya penelitian berjudul "Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah" mengidentifikasi beberapa dampak kekerasan verbal: (1) rendahnya harga diri, (2) gangguan kesehatan mental, (3) gangguan hubungan interpersonal, (4) penurunan performa akademik, (5) perilaku agresif, (6) gangguan emosional, dan (7) sikap diri yang negatif (Reswita & Buulolo, 2023). Selain itu, penelitian dengan berjudul "Mengatasi Kekerasan Verbal pada Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum yang Efektif" menunjukkan bahwa kekerasan dalam lingkungan pendidikan masih sering terjadi karena kurangnya perhatian atau kasih sayang dari berbagai pihak (Rokhman, 2023). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menjadi acuan sebagai payung hukum yang efektif dalam memberikan perlindungan hukum pada anak terutama di sekolah. Kemudian, dalam penelitian berjudul "Kekerasan Verbal Melabeli Siswa SMP Negeri 4 Tommo Mamuju" menemukan bahwa kekerasan simbolik dalam bentuk pemberian label kepada teman sangat marak terjadi di lingkungan sekolah tersebut (Hasmiati et al., 2024).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang fokus pada kekerasan antar anak, dampak kekerasan pada anak, dan aspek hukum akibat kekerasan pada anak, pada penelitian ini akan fokus pada eksplorasi kekerasan verbal yang dilakukan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Wajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Wajo serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini

memiliki urgensi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena kekerasan verbal dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahasa, serta mengisi kekosongan literatur mengenai kekerasan verbal dalam konteks pendidikan formal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dan tenaga pendidik untuk lebih memahami bentuk-bentuk kekerasan verbal yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran, sehingga dapat mengambil langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena kekerasan verbal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Wajo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji situasi secara alamiah tanpa intervensi, sejalan dengan pandangan (Creswell, 2021) bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pengalaman alami subjek dalam konteks sosialnya. Studi ini dirancang sebagai penelitian deskriptif eksploratif yang dilaksanakan selama periode April-Mei di MTsN Wajo. Fokus penelitian meliputi: (1) bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (2) faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal tersebut. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2021).

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kekerasan verbal yang dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran. Sumber data meliputi empat guru Bahasa Indonesia di MTsN Wajo yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria inklusi partisipan adalah status sebagai pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kesediaan untuk direkam selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data menggunakan empat teknik yang diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman komprehensif yaitu (1) observasi, peneliti mengamati secara langsung interaksi guru-siswa selama proses pembelajaran untuk mendokumentasikan pola komunikasi verbal yang berlangsung; (2) perekaman (*recording*), metode utama pengumpulan data berupa perekaman audio selama proses pembelajaran untuk mendapatkan data verbal secara otentik, mengikuti protokol yang dikembangkan; (3) wawancara terstruktur, dilakukan dengan para guru untuk mengungkap faktor-faktor penyebab kekerasan verbal. Wawancara dirancang dengan pertanyaan spesifik berdasarkan kerangka teori (Infante & Wigley, 1986); dan (4) teknik simak catat, transkripsi data verbal dari rekaman audio ke bentuk teks tertulis untuk memudahkan analisis mendalam.

Instrumen utama penelitian adalah perekam suara untuk merekam interaksi verbal guru-siswa, serta pedoman wawancara semi-terstruktur untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab. Peneliti juga berperan sebagai instrumen kunci dalam proses interpretasi data, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Abdussamad, 2019).

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles & Huberman(2014)dengan tahapan-tahapan 1) reduksi data, yaitu dentifikasi dan seleksi data relevan dari transkripsi rekaman, dengan fokus pada tuturan yang mengandung unsur kekerasan verbal; 2) klasifikasi data, yaitu pengelompokan data berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan verbal sesuai kerangka teori Infante dan Wigley (1986); 3) penyajian dan pendeskripsian data, yaitu data disajikan dalam bentuk potongan percakapan disertai dengan konteks dan interpretasi; dan 4) verifikasi data, yaitu peninjauan kembali interpretasi data untuk memastikan keakuratan analisis.

Kemudian untuk menjamin kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi ahli dengan melibatkan dua pakar dalam bidang pendidikan dan linguistik. Para ahli mengevaluasi hasil transkripsi dan analisis untuk memvalidasi interpretasi temuan (Abdussamad, 2019). Proses ini meningkatkan objektivitas dan kedalaman analisis dengan meminimalkan bias peneliti. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan perlindungan identitas mereka selama proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menginvestigasi bentuk-bentuk kekerasan verbal guru terhadap siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Wajo menggunakan klasifikasi teoretis dari Infante & Wigley (1986). Analisis dilakukan terhadap transkrip interaksi guru-siswa untuk mengidentifikasi pola komunikasi agresif yang terjadi selama proses pembelajaran.

Manifestasi Kekerasan Verbal dalam Interaksi Kelas

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan guru terhadap siswa termanifestasi dalam empat bentuk dominan: penghinaan (*insults*), ejekan (*ridicule*), sarkasme (*sarcasm*), dan pernyataan meremehkan (*demeaning comments*) (Hadi et al., 2022).

Penghinaan (Insults)

Penghinaan merupakan bentuk serangan langsung terhadap konsep diri siswa yang merendahkan kemampuan intelektual atau karakteristik personal mereka. Penghinaan bertujuan merusak citra diri lawan bicara (Infante & Wigley, 1986). Hal ini tercermin dalam tuturan guru seperti "Atau tidak bisa membaca?" (PH/R1/001) dan "bodoh" (PH/R1/002) yang secara langsung menyerang kapasitas kognitif siswa. Penghinaan dalam konteks pendidikan tidak hanya merusak hubungan guru-siswa tetapi juga menghambat proses pembelajaran efektif (Salahuddin et al., 2024). Tuturan "Pakai ki otak ta, masa bu guru terus bicara" (PH/R7/016) menggambarkan bagaimana guru menggunakan otoritas posisionalnya untuk mendominasi ruang komunikasi pendidikan melalui ungkapan yang mendevaluasi kemampuan berpikir siswa.

Ejekan (Ridicule)

Ejekan teridentifikasi sebagai bentuk agresi verbal yang menggunakan perbandingan merendahkan atau metafora untuk mempermalukan siswa. Tuturan "Tidak usah lagi jalan kayak bebek" (EJ/R1/001) dan "Tulisanta kayak cakar ayam" (EJ/R5/007) menunjukkan penggunaan metafora hewan untuk mengejek cara berjalan dan tulisan siswa. Ejekan dalam konteks pendidikan dapat menimbulkan trauma komunikatif yang berkepanjangan (Nurhasanah, 2024). Penggunaan frasa "Itu juga songkok ta tabbale-bale, miring kayak apa mi dilihat" (EJ/R2/004) tidak hanya mengkritik penampilan siswa tetapi juga mempermalukannya di hadapan teman sekelas, menciptakan ketimpangan relasi kuasa antara guru dan siswa.

Sarkasme (Sarcasm)

Sarkasme ditandai dengan penggunaan ironi atau pertanyaan retorik yang secara implisit merendahkan kemampuan atau tindakan siswa. Pertanyaan guru "Masak di kantong saja. Memang dasi itu tempatnya di kantong?" (SAR/R1/001) menunjukkan penerapan sindiran halus yang bertujuan mempermalukan siswa. Sarkasme dalam komunikasi pedagogis menciptakan atmosfer ketegangan yang kontraproduktif dengan prinsip pembelajaran (Fauziya & Aziz, 2022). Pernyataan "Cau ka kurasa ajarki, tidak ada harapan" (SAR/R7/006) memperlihatkan pesimisme guru terhadap kemampuan belajar siswa yang disampaikan melalui sindiran sarkastik.

Pernyataan Meremehkan (Demeaning Comments)

Pernyataan meremehkan mengecilkan nilai atau kemampuan siswa secara langsung maupun tersirat. Tuturan guru "Jangan sampai kalian menganggap sebagai anak sekolah, datang ke sekolah tapi tidak ada isi kepalanya" (PMR/R1/001) menggeneralisasi ketidakmampuan intelektual seluruh kelas. Pernyataan meremehkan menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman secara psikologis (Fauziya & Aziz, 2022). Ungkapan "Sungguh terlalu kalau belum bisa jawab" (PMR/R7/010) menyampaikan evaluasi negatif tanpa memberikan solusi konstruktif, memperkuat relasi kuasa asimetris dalam interaksi kelas.

Implikasi Pedagogis Kekerasan Verbal

Temuan peneliti dalam mengindikasikan kekerasan verbal guru yang berimplikasi pada degradasi kualitas pembelajaran. Komunikasi agresif dalam pendidikan menghambat perkembangan kemampuan berbahasa siswa yang membutuhkan praktik komunikatif positif sebagai model (Nurhasanah, 2024). Selain itu, kekerasan verbal berkontribusi pada terbentuknya pola komunikasi disfungsional yang menormalisasi ekspresi verbal agresif. Maka pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa kekerasan verbal terlepas dari intensi pedagogis selalu berdampak negatif pada proses pembelajaran. Hal ini menegaskan urgensi pengembangan kompetensi komunikatif guru yang berlandaskan empati dan penghargaan terhadap martabat siswa.

Kritik yang Tidak Konstruktif dalam Interaksi Pembelajaran

Kritik yang tidak konstruktif merupakan bentuk kekerasan verbal yang sering muncul dalam interaksi pembelajaran. Kritik yang tidak konstruktif termasuk dalam kategori agresi verbal yang mencakup perilaku komunikatif yang menyerang konsep diri individu melalui sindiran, celaan, atau penilaian negatif tanpa disertai saran yang membangun (Infante & Wigley, 1986).

Bentuk Linguistik Kritik Tidak Konstruktif

Hasil analisis menunjukkan bahwa kritik tidak konstruktif yang disampaikan guru hadir dalam beberapa pola linguistik. Salah satu bentuknya berupa kalimat deklaratif bernada menyalahkan seperti "Biar begitu tidak tahu juga. Belajar kalau tidak pakai!" Kalimat tersebut diucapkan dengan nada meremehkan tanpa memberikan arahan yang jelas tentang cara belajar yang efektif. Ucapan "biar begitu tidak tahu juga" menyiratkan ketidakmampuan siswa secara sinis, sementara "belajar kalau tidak pakai!" menunjukkan sia-sianya usaha belajar tanpa memberikan solusi nyata. Bentuk lain yang teridentifikasi adalah pernyataan evaluatif singkat seperti "Kalian tidak perhatikan itu" yang disampaikan tanpa penjelasan spesifik tentang aspek yang tidak diperhatikan. Kritik semacam ini merusak iklim pembelajaran karena tidak memberikan ruang refleksi atau perbaikan bagi siswa (Infante & Wigley, 1986).

Pola ketiga berupa pertanyaan retorik yang menyudutkan seperti "Masa teman kelompoknya tidak ditahu" dan "Kenapa sembarang dikerja?". Pertanyaan retorik semacam ini sebenarnya bukan bertujuan mendapatkan informasi, melainkan menjadi sarana penyampaian penilaian negatif terhadap kemampuan siswa (Muis et al., 2011).

Dampak Psikologis Kritik Tidak Konstruktif

Kritik tidak konstruktif berpotensi menimbulkan dampak psikologis negatif pada peserta didik. Analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kritik tidak konstruktif dengan berkurangnya motivasi belajar siswa. Komunikasi negatif dari guru dapat menurunkan minat belajar siswa hingga 43% (Muis et al., 2011). Sifat destruktif dari kritik tidak konstruktif terletak pada tidak adanya arahan perbaikan yang jelas. Ketika guru menyatakan "Kenapa sembarang dikerja?" tanpa menjelaskan standar kerja yang diharapkan, siswa tidak memperoleh informasi yang diperlukan untuk melakukan perbaikan. Dampaknya bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada aspek psikologis berupa rasa bersalah, kehilangan motivasi, atau bahkan kebingungan.

Serangan Terhadap Karakter dalam Komunikasi Kelas

Serangan terhadap karakter merupakan bentuk kekerasan verbal yang lebih mendasar karena menyasar pada integritas pribadi siswa. Serangan karakter sebagai komunikasi yang menargetkan moralitas, kejujuran, atau motivasi seseorang, bukan pada perilaku objektif yang dapat diverifikasi (Infante & Wigley, 1986).

Manifestasi Serangan Karakter dalam Pembelajaran

Temuan penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama serangan karakter dalam komunikasi kelas. Pertama, pertanyaan yang mempertanyakan kejujuran siswa seperti "Kamu ji kah tulis i? Bukan ji temanmu tulis i?" Pertanyaan ini secara implisit meragukan integritas siswa dengan mengasumsikan kemungkinan kecurangan tanpa bukti yang memadai. Pola kedua berupa pernyataan langsung yang mendiskreditkan karakter siswa seperti "Dani itu suka pura-pura kerja padahal cuma ganggu orang." Label negatif semacam ini dapat menjadi "self-fulfilling prophecy" di mana siswa cenderung berperilaku sesuai label yang diberikan (Infante & Wigley, 1986).

Pola ketiga adalah perbandingan yang merendahkan kemampuan dasar siswa, misalnya "Kalau tidak fokus masih mending ji, tapi kalau tidak tahu berarti tidak ada dasarnya." Pernyataan ini tidak sekadar mengomentari performa sesaat, melainkan menyerang kapasitas intelektual dasar siswa.

Implikasi Pedagogis dari Serangan Karakter

Serangan karakter memiliki implikasi pedagogis yang serius. Analisis menunjukkan bahwa serangan karakter berpotensi menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak aman secara psikologis. Kekerasan verbal dalam pendidikan dapat menurunkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran hingga 37% (Mahmud, 2019). Dampak jangka panjang dari serangan karakter meliputi kecemasan akademik, sikap apatis terhadap pelajaran, bahkan penurunan partisipasi kelas. Pernyataan seperti "tidak tahu berarti tidak ada dasarnya" dapat mengikis rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan belajarnya secara keseluruhan, bukan hanya pada materi tertentu.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Studi ini mengkonfirmasi bahwa kekerasan verbal memiliki pola-pola spesifik yang dapat diidentifikasi dan dikategorikan. Hasil analisis juga mendukung argument Novia(2023) tentang pentingnya kesadaran guru terhadap dampak komunikasi verbal dalam pembentukan iklim pembelajaran yang positif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan model komunikasi edukatif yang lebih efektif. Pelatihan komunikasi pedagogis perlu menekankan pada kritik konstruktif yang berorientasi solusi daripada kritik yang merendahkan kemampuan siswa (Reynaldi, 2013).

Manifestasi Kekerasan Verbal dalam Interaksi Pembelajaran

Ancaman Verbal (Verbal Threats)

Ancaman verbal merupakan bentuk komunikasi agresif yang digunakan untuk mengintimidasi siswa dengan konsekuensi negatif tertentu (Infante & Wigley, 1986). Dalam konteks pembelajaran di MTsN Wajo, ancaman verbal muncul dalam beberapa pola komunikasi guru-siswa. Komunikasi berbentuk pertanyaan retorik seperti "Mau keluar Egar?" mengandung ancaman implisit tentang konsekuensi dikeluarkan dari kelas. Penggunaan pertanyaan retorik sebagai bentuk ancaman verbal sejalan dengan temuan Rokhman(2023) yang menyatakan bahwa impoliteness sering muncul dalam struktur interogatif namun dengan muatan intimidatif.

Lebih lanjut, ancaman berbasis nilai religius seperti "Kalau Afdal berbohong berarti Afdal sendiri yang tanggung dosanya" menunjukkan penggunaan nilai spiritual sebagai alat penekanan psikologis. Hal ini mencerminkan pendapat Hasmiati et al.(2024) bahwa manipulasi aspek spiritual dalam komunikasi guru dapat menciptakan tekanan yang tidak proporsional bagi perkembangan psikologis siswa. Ancaman yang mengarah pada konsekuensi fisik terhadap barang milik siswa juga teridentifikasi: "Kapan ditangkap HPmu, pura tu malleppo mualai" dan "Kalau saya dapati, saya robek itu kertasmu." Pola ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan kuasa (*power imbalance*) dalam interaksi pembelajaran. Ancaman terhadap kepemilikan pribadi siswa merupakan bentuk komunikasi destruktif yang merusak rasa aman di lingkungan belajar (Hasmiati et al., 2024).

Sindiran (Innuendos)

Sindiran merupakan bentuk kekerasan verbal tidak langsung yang menyerang konsep diri siswa melalui pernyataan implisit (Infante & Wigley, 1986). Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan sindiran dimanifestasikan dalam beberapa pola komunikasi. Pertanyaan retorik dengan muatan merendahkan seperti "Tidak dipakai telinganya kah?" dan "Apa ji pale kita tahu?" merepresentasikan agresi verbal yang menyerang kemampuan kognitif siswa. Pertanyaan retorik dengan muatan sindiran dapat berpotensi merusak *self-concept* siswa karena menyerang aspek fundamental kecerdasan mereka (Sutton, 2010).

Sindiran melalui perbandingan antarsiswa juga ditemukan: "Dilla pintar memang, beda dengan yang cuma main HP waktu saya jelaskan." Pola ini mencerminkan apa yang disebut Riyanti (2018) sebagai "*comparative verbal aggression*" yang mana guru membandingkan siswa untuk menimbulkan rasa malu pada siswa tertentu, yang berpotensi mengganggu dinamika sosial kelas. Ekspresi seperti "pura-pura lupa" dan metafora "kayak belum sarapan" merupakan bentuk sindiran halus yang mengimplikasikan ketidakseriusan atau ketidaksiapan siswa. Penggunaan metafora sebagai sarana sindiran sejalan dengan teori pragmatik Vamanu(2019) tentang *face-threatening acts* yang terselubung dalam bentuk-bentuk linguistik tidak langsung.

Implikasi Pedagogis

Manifestasi kekerasan verbal dalam pembelajaran berimplikasi serius terhadap iklim psikologis kelas. Komunikasi agresif guru menciptakan barrier psikologis yang menghambat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa (Mahmud, 2019). Pendekatan komunikasi yang lebih suportif dan konstruktif perlu dikembangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan kesadaran komunikasi bagi pendidik, sejalan dengan rekomendasi Mahmud(2019) tentang urgensi penguatan kompetensi komunikasi interpersonal guru sebagai bagian integral dari profesionalisme pendidik.

Pelecehan Verbal dalam Komunikasi Pendidikan

Penelitian ini mengungkap adanya berbagai bentuk pelecehan verbal (*verbal harassment*) yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Wajo. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah komunikasi verbal guru yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan verbal menurut kerangka teori agresi verbal (Mulyawan, 2024). Temuan-temuan ini menggambarkan bentuk interaksi komunikatif yang merendahkan, menyudutkan, atau menimbulkan perasaan tidak berdaya pada siswa.

Bentuk-Bentuk Pelecehan Verbal dan Dampaknya

Pelecehan verbal dalam konteks pendidikan muncul dalam berbagai variasi ungkapan. Salah satunya adalah pernyataan evaluatif yang merendahkan kemampuan intelektual siswa, seperti "Begitu saja tidak tahu" (PLC/R1/001). Ungkapan ini, meskipun singkat, memuat elemen meremehkan yang signifikan karena menyiratkan bahwa ketidaktahuan siswa terhadap sesuatu yang dianggap mudah adalah hal yang memalukan. Menurut Infante & Wigley(1986) agresi verbal mencakup penggunaan bahasa yang menyerang harga diri atau konsep diri seseorang dengan cara yang merendahkan. Dalam konteks pembelajaran, ungkapan semacam ini dapat berdampak negatif pada motivasi dan kepercayaan diri siswa. Bentuk pelecehan verbal lainnya berupa metafora yang merendahkan, seperti "Datang ke sekolah tapi tidak ada isi kepalanya" (PLC/R1/002). Ungkapan metaforis ini secara langsung menyerang integritas intelektual siswa, bukan sekadar mengkritik hasil belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Infante dan Wigley bahwa agresi verbal mencakup celaan atau perendahan martabat secara langsung maupun tidak langsung (Infante & Wigley, 1986). Komunikasi semacam ini tidak hanya melukai secara individual, tetapi juga dapat menciptakan atmosfer kelas yang tidak kondusif secara emosional.

Dalam konteks pedagogis, pelecehan verbal juga muncul dalam bentuk penilaian negatif terhadap kemampuan atau kondisi emosional siswa, seperti "Dak bisa mentong kalau tidak tenang ini anak" (PLC/R1/003). Pernyataan ini menyalahkan karakter anak, bukan membimbing atau memberikan dukungan. Ketika komunikasi semacam ini terjadi berulang, dampaknya dapat memperkuat rasa tidak percaya diri, rasa bersalah, atau bahkan rasa malu pada anak (Infante & Wigley, 1986).

Perbandingan Merendahkan sebagai Bentuk Pelecehan Verbal

Penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk pelecehan verbal yang menggunakan perbandingan merendahkan, seperti "Perbaiki tulisan ta. Anakku saja kelas 2 SD masih lebih bagus tulisannya" (PLC/R3/005). Perbandingan semacam ini secara langsung merendahkan kemampuan siswa dengan membandingkannya dengan standar yang jauh lebih rendah (anak kelas 2 SD). Ungkapan semacam ini termasuk dalam kategori verbal harassment karena menyampaikan evaluasi dalam bentuk perbandingan yang merendahkan dan bersifat menghina, bukan membangun (Fitriana et al., 2015).

Ekspresi Penilaian Langsung dan Respons Reaktif

Bentuk pelecehan verbal lainnya muncul dalam ekspresi penilaian langsung seperti "Kau lambat sekali" (PLC/R4/009). Dari sudut pandang pragmatik, ucapan ini bersifat face-threatening act (FTA) karena menyerang identitas sosial dan kompetensi individu yang sedang berusaha belajar. Tidak adanya mitigasi verbal yang dapat mengurangi efek negatif dari pernyataan ini menunjukkan kurangnya sensitivitas pedagogis. Respons reaktif yang bersifat merendahkan juga teridentifikasi, seperti "Belajarki dulu baik-baik baru jawab, jangan asal bicara begitu, kau kira lucu?" (PLC/R5/011). Menurut kerangka Infante dan Wigley, jenis kekerasan verbal seperti ini bersifat menghina secara langsung (direct insult) dan memiliki konsekuensi psikologis yang signifikan, khususnya bagi siswa yang berada dalam posisi subordinat dalam struktur kelas.

Implikasi Terhadap Proses Pembelajaran

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap proses pembelajaran. Pelecehan verbal yang terjadi dalam interaksi guru-siswa dapat menciptakan hambatan psikologis dalam proses belajar. Bahkan ungkapan singkat seperti "Cuma tahu main TikTok" (PLC/R5/012) dapat mempermalukan dan merendahkan martabat siswa secara verbal. Hal ini berpotensi menciptakan prasangka negatif di antara siswa dan memperkuat stereotip yang merugikan. Dalam perspektif teoretis, temuan-temuan ini mengkonfirmasi apa yang dikemukakan oleh Infante & Wigley (1986) bahwa pelecehan verbal dapat terjadi melalui berbagai bentuk linguistik dan pragmatik, termasuk pernyataan evaluatif, metafora merendahkan, perbandingan yang tidak setara, hingga pertanyaan retorik yang mempermalukan. Secara praktis, temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran di kalangan pendidik mengenai dampak potensial dari komunikasi verbal mereka terhadap psikologis siswa dan iklim pembelajaran secara keseluruhan.

Faktor Penyebab Kekerasan Verbal dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kekerasan verbal yang terjadi dalam kelas Bahasa Indonesia di MTsN Wajo mencerminkan dinamika psikologis dan struktural yang kompleks. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, faktor utama pemicu kekerasan verbal adalah tekanan emosional guru, beban administratif yang tinggi, dan kurangnya dukungan sistemik. Sebagaimana diungkapkan salah satu informan, "Umumnya saya berusaha tetap tenang, tapi kadang tekanan membuat saya lebih cepat naik emosi, meskipun saya tidak berniat marah" (G1/P1). Hal ini menunjukkan adanya konflik antara profesionalisme dan keterbatasan emosional dalam menghadapi tantangan kelas. Sebagian besar guru mengakui bahwa reaksi verbal seperti nada tinggi atau ucapan menyudutkan kerap muncul secara tidak sadar saat menghadapi siswa yang tidak fokus atau tidak menghargai penjelasan

(G2/P2; G1/P2). Ketegangan emosional guru kerap dipicu oleh kondisi eksternal seperti ukuran kelas yang besar (G1/P8), beban kerja administratif (G1/P10; G3/P10), dan tekanan target pencapaian akademik dari manajemen sekolah (G4/P12; G3/P12). Ketika tekanan meningkat, ruang kelas berpotensi menjadi tempat pelampiasan emosional yang tidak sehat, meskipun niat awal guru adalah memotivasi siswa.

Ketidaksesuaian Antara Niat dan Dampak

Fakta menarik dari hasil wawancara adalah kesenjangan antara niat guru dan persepsi siswa terhadap komunikasi verbal yang digunakan. Beberapa guru menganggap nada tinggi atau ucapan tajam sebagai bentuk motivasi (G1/P13; G3/P13), namun efeknya justru membuat siswa merasa takut, pasif, atau tertekan (G3/P14; G4/P14). Hal ini memperkuat argumen bahwa komunikasi dalam pendidikan tidak dapat dinilai hanya dari sisi pengirim pesan, tetapi juga perlu memperhatikan interpretasi dan respons penerima (Infante & Wigley, 1986). Seiring waktu, sebagian guru menyadari dampak buruk komunikasi yang tidak terkendali dan mulai menunjukkan refleksi kritis terhadap pola komunikasi mereka. “Saya menyadari itu bukan cara yang tepat, meski niat saya baik” (G2/P3). Refleksi ini menunjukkan bahwa kesadaran emosional dan etika komunikasi menjadi titik awal perubahan.

Kebutuhan akan Pembinaan dan Pendampingan Emosional

Sebagian besar informan mengakui bahwa pelatihan manajemen emosi dan komunikasi belum cukup memadai (G3/P4; G4/P4), bahkan ada yang belum pernah mendapatkannya sama sekali (G4/P9). Pelatihan yang ada pun sering bersifat teoritis dan tidak menyentuh konteks konkret di kelas. Guru membutuhkan program pelatihan berkelanjutan, berbasis kasus, dan pendampingan praktik komunikasi positif yang nyata (G2/P15; G1/P15). Selain itu, kehadiran konselor atau layanan psikologis bagi guru juga sangat diharapkan untuk membantu mereka menjaga keseimbangan emosional (G4/P7; G4/P20). Pentingnya pembinaan ini ditekankan melalui kebutuhan akan diskusi rutin, mentoring sejawat, dan refleksi kolektif dalam komunitas guru (G3/P20; G2/P20). Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan reflektif dan humanistik yang menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter dan hubungan kemanusiaan.

Regulasi dan Kelemahan Implementasi

Meskipun terdapat regulasi terkait larangan kekerasan verbal, implementasinya di MTsN Wajo masih lemah. Penegakan aturan hanya dilakukan jika ada laporan resmi (G4/P11), yang sering kali tidak terjadi karena siswa takut atau tidak menyadari haknya. Ketiadaan sistem pelaporan yang aman dan budaya refleksi yang kuat membuat kekerasan verbal sulit dicegah secara preventif. Guru cenderung menganggap perilaku verbal yang keras sebagai bagian dari gaya mendidik yang wajar, jika tidak ada konsekuensi nyata (G3/P11).

Transformasi Menuju Komunikasi Edukatif

Perubahan pola komunikasi tidak bisa hanya mengandalkan niat baik guru. Dibutuhkan kesadaran reflektif, pelatihan afirmatif, dan dukungan sistemik agar teguran tidak berubah menjadi intimidasi. Guru perlu dilatih membedakan antara komunikasi tegas dan kekerasan verbal (G1/P17; G3/P17), serta diberi ruang untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahan komunikasi secara terbuka (G1/P18; G4/P18). Dengan demikian, sekolah menjadi tempat tumbuhnya budaya komunikasi yang suportif dan memanusiakan semua pihak.

Manifestasi Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian, praktik komunikasi guru Bahasa Indonesia di MTsN Wajo menunjukkan pola kekerasan verbal yang dapat dikategorikan menurut kerangka teoretis (Infante & Wigley, 1986). Kekerasan verbal ini termanifestasi dalam sembilan bentuk utama: penghinaan, ejekan, sarkasme, pernyataan meremehkan, kritik tidak konstruktif, serangan terhadap karakter, ancaman verbal, sindiran, dan pelecehan verbal. Ungkapan seperti "bodoh" atau "kau itu belajar atau cuma datang duduk saja?" merefleksikan bentuk komunikasi yang tidak hanya menyerang perilaku siswa secara langsung tetapi juga merambah ke dimensi identitas personal mereka (Infante & Wigley, 1986). Dalam perspektif komunikasi pembelajaran, bentuk-bentuk ujaran ini merepresentasikan pola interaksi destruktif yang mengganggu hak siswa untuk belajar dalam lingkungan yang aman dan bermartabat.

Dampak Psikologis dan Akademis Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal dalam proses pembelajaran berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan capaian akademik siswa. Kalimat seperti "jangan jadi benalu di kelas" secara langsung memperkuat relasi kuasa asimetris yang menempatkan siswa pada posisi inferior (Wahab et al., 2021). Observasi menunjukkan bahwa siswa yang menjadi sasaran agresi verbal mengalami penurunan partisipasi aktif, keengganan bertanya, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi kelas. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Wahab et al., 2021) yang mengindikasikan bahwa komunikasi intimidatif guru berdampak jangka panjang terhadap pembentukan citra diri negatif, penurunan kepercayaan diri, dan deteriorasi prestasi akademik siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kekerasan verbal justru menghambat pengembangan kompetensi komunikatif yang menjadi inti dari pembelajaran Bahasa Indonesia (Wakhidah, 2017).

Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Verbal

Rendahnya Kesadaran Reflektif

Minimnya kesadaran reflektif terhadap penggunaan bahasa mendidik menjadi faktor determinan dalam maraknya praktik kekerasan verbal. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya tendensi untuk memandang sarkasme atau kritik tajam sebagai strategi disiplin yang legitim, padahal secara linguistik dan pragmatis mengandung unsur penindasan psikologis (Mahmud, 2019; Soesilo & Pidana, 1991).

Tekanan Kontekstual dan Budaya Institusional

Faktor eksternal seperti target kurikulum yang ketat, keterbatasan waktu pembelajaran, dan rasio guru-siswa yang tidak proporsional turut berkontribusi pada munculnya komunikasi agresif. Tekanan institusional ini seringkali menjadi pemicu bagi guru untuk melampiaskan frustrasi melalui bahasa yang merendahkan atau intimidatif (Afaz & Gusman, 2021; Alam & Fauzan, 2008). Dalam dimensi budaya, penggunaan metafora atau sindiran yang dianggap wajar dalam konteks lokal tidak selalu dipersepsi positif oleh siswa, terutama mereka yang memiliki latar belakang psikososial rentan. Budaya otoritarianisme dalam pendidikan juga memperkuat relasi kuasa asimetris yang melanggengkan pola komunikasi agresif (Mahmud, 2019; Poerwadarminta, 1966).

Minimnya Pelatihan Komunikasi Edukatif

Kurangnya pelatihan dalam pendekatan pembelajaran humanistik dan pengelolaan emosi berkontribusi signifikan terhadap prevalensi kekerasan verbal (Zinck, 2023). Guru belum dibekali secara memadai dengan strategi komunikasi berbasis empati dan resolusi konflik non-konfrontatif. Akibatnya, pendekatan hukuman verbal menjadi lebih dominan daripada pembinaan dialogis ketika menghadapi permasalahan pembelajaran (Anwar, 2017; Baryadi et al., 2012).

Relasi Kuasa dan Normalisasi Kekerasan Verbal

Relasi kuasa asimetris antara guru dan siswa menjadi landasan struktural bagi langgengnya praktik kekerasan verbal. Kekuasaan simbolik guru, jika tidak diimbangi dengan kesadaran etis dan empati pedagogis, mudah bertransformasi menjadi dominasi melalui bahasa (Galtung, 1990). Hal ini tercermin dalam ungkapan seperti "kau itu kalau bicara kayak belum sarapan" yang secara implisit menegaskan otoritas guru atas siswa (Azizah et al., 2023; Kurniawan, 2019). Fenomena yang mencemaskan adalah adanya kecenderungan normalisasi kekerasan verbal dalam lingkungan akademik. Wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa sebagian dari mereka telah menganggap ujaran merendahkan sebagai "hal biasa" dalam interaksi pembelajaran. Normalisasi ini berbahaya karena membuat siswa tidak mampu membedakan antara komunikasi edukatif dan destruktif (Mahmud, 2019; Muis et al., 2011).

Implikasi Pedagogis dan Strategi Intervensi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada urgensi peningkatan literasi emosi dan komunikasi di kalangan pendidik. Kompetensi mengenali emosi diri, mengelola kemarahan, dan memilih tuturan edukatif merupakan elemen krusial dalam profil guru abad ke-21 yang belum terintegrasi secara optimal dalam program pengembangan profesional guru (Mahmud, 2019). Sebagai respons terhadap permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah strategis: (1) penyusunan pedoman etika komunikasi guru-siswa (Djamil, 2017); (2) pelatihan intensif komunikasi empatik dan restoratif (Purwanto, 2007); (3) pembentukan mekanisme umpan balik siswa yang aman; dan (4) (Gultom, 2010)) pengawasan berkala terhadap dimensi komunikatif dalam praktik pembelajaran (Gultom, 2010).

Supervisi akademik dan kurikulum juga memainkan peran vital dalam transformasi kultur komunikasi pembelajaran. Pendekatan supervisi reflektif memungkinkan guru mengevaluasi dampak psikologis gaya komunikasinya, sementara integrasi nilai empati dan komunikasi asertif dalam kurikulum memperkuat fondasi pembelajaran humanistik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Wajo tidak hanya hadir dalam bentuk penghinaan, ejekan, dan sarkasme, tetapi juga kritik tidak konstruktif, serangan karakter, ancaman verbal, sindiran, hingga pelecehan verbal. Semua bentuk tersebut memunculkan konsekuensi negatif terhadap kondisi psikologis dan motivasi belajar siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa niat mendidik yang tidak disertai dengan kesadaran komunikatif justru berpotensi menciptakan ketimpangan relasi guru-siswa. Selain itu, tekanan emosional, budaya institusional yang permisif terhadap kekerasan verbal, serta minimnya pelatihan komunikasi edukatif menjadi faktor utama pemicunya. Oleh karena itu, dibutuhkan transformasi menyeluruh terhadap praktik komunikasi pembelajaran melalui pelatihan komunikasi empatik, refleksi pedagogis, serta penegakan etika komunikasi dalam ruang kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sustainability.
- Afaz, T., & Gusman, M. (2021). Analisis Kelayakan Investasi Menggunakan Metode Discounted Cash Flow pada Tambang Aspal PT. Wijaya Karya Bitumen di Desa Nambo Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *Journals Mining Engineering: Bina Tambang*, 6(2), 84–95.
- Alam, S., & Fauzan, M. (2008). *Hukum pengangkatan anak perspektif Islam*. Kencana Jakarta.
- Anwar, A. (2017). *Tindak Pidana Kekerasan oleh Guru Terhadap Siswa di SMA Negeri 1 Makassar*. UIN Alaudin Makassar.
- Azizah, A., Suarda, I. G. W., & Mardiyono, M. (2023). Prinsip Keadilan Restoratif dalam

- Penghentian Penuntutan Perkara Pidana Berdasarkan Peraturan Jaksa Agung Nomor 15 Tahun 2020. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 243–264. <https://doi.org/10.55606/jhps.v2i2.1643>
- Barnawi, Arifin, M., & Sandra, M. (2016). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Baryadi, I. P., M, T. A. H., & Press, S. D. U. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan: (Edisi Revisi)*. Universitas Sanata Dharma.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Djamil, N. (2017). *Anak Bukan untuk dihukum*. Sinar Grafika.
- Fauziya, S. N., & Aziz, T. A. (2022). Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progresivisme Terhadap Siswa Slow Learners dalam Proses Pembelajaran. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 70–79. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i1.128>
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Galtung, J. (1990). Cultural violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305.
- Gultom, M. (2010). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Refika Aditama.
- Hadi, Y. A., Yunitasari, D., Septu, D., & Ibrahim, M. (2022). Studi Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didika : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–163. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i2.7144>
- Hasmiati, H., Daeng, K., & Azis, A. (2024). Kekerasan Verbal Melabeli Siswa SMP Negeri 4 Tommo Mamuju. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 1063–1071. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3448>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal Aggressiveness: An Interpersonal Model and Measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Kurniawan, A. (2019). *Analisis–Pengertian, Contoh, Tahap, Tujuan, Para Ahli*. Garuda Pendidikan.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Terjemahan). UI-Press.
- Muis, T., Syafiq, M., & Savira, I. (2011). Interaksi Belajar Mengajar dari Perspektif Siswa di SMPN Kota Surabaya : Sebuah Survey. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 1(2), 63–74.
- Mulyawan, G. (2024). Peran Pendidikan dalam Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual di Media Sosial pada Lingkungan Sekolah. *Qalam: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 70–74.
- Napitupulu, M. F. (2020). Dampak Kekerasan Verbal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Menengah. *Piskologi Pendidikan*, 12, 62.
- Novia, S. P. P. (2023). The Overview of Bullying Behavior in Adolescents Gambaran Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(4), 577–582.
- Nurhasanah, N. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Verbal pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu. *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, 1–10. <https://doi.org/10.58561/mindset.v3i1.145>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Pristiwanti, D. (2023). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Purwanto, M. N. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.
- Reswita, & Buulolo, B. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>
- Reynaldi, A. (2013). Perlindungan Hukum Terhadap Anak pada Penyidikan di Polres Palu. *Fakum*, 10(2), 17–17.

- Rokhman, M. F. (2023). Mengatasi Kekerasan Verbal pada Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum yang Efektif. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 1(4), 234–249. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i4.702>
- Salahuddin, N., Taibe, P., & Minarni, M. (2024). Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Verbal pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 215–221. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3614>
- Soesilo, R., & Pidana, K. U.-U. H. (1991). Komentor-Komentor Lengkap Pasal Demi Pasal. *Politeia*.
- Vamanu, I. (2019). Fake News and Propaganda: A Critical Discourse Research Perspective. *Open Information Science*, 3(1), 197–208. <https://doi.org/10.1515/opis-2019-0014>
- Wahab, G. A., Mahmuddin, H., & Ernawati, E. (2021). Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(3), 271–278.
- Wakhidah, R. (2017). *Perlindungan Anak Terhadap Tindakan Kekerasan dalam Dunia Pendidikan di Sekolah (Perspektif Pendidikan Islam)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Zinck, J. A. (2023). Theoretical Framework. *Geopedology: An Integration of Geomorphology and Pedology for Soil and Landscape Studies: Second Edition*, 15–17. https://doi.org/10.1007/978-3-031-20667-2_2